

Perbandingan Alat Tangkap dengan Menggunakan Bahan Jaring Insang *Polyetlene* dan *Polyamide* terhadap hasil tangkapan Rajungan di Perairan Pulau Saugi

Ratio of fishing gear using *polyethylene* and *polyamide* gill nets on crab catches in the waters of Saugi Island

Akbar Ridwan

PLP Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

Article history:

Received November 8, 2021

Accepted Desember 15, 2021

Keyword:

Polyetlene, Mud crab, Saugi Island

*Corresponding Author:

akbaridwan56@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan komposisi hasil tangkapan pada bahan jaring yang berbeda untuk menangkap rajungan di Perairan Pulau Saugi, membandingkan struktur ukuran rajungan yang tertangkap pada bahan jaring yang berbeda dan membandingkan penggunaan bahan jaring yang berbeda terhadap hasil tangkapan rajungan di Perairan Pulau Saugi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2019. Penelitian menerapkan *experimental fishing*, yaitu uji coba penangkapan rajungan dengan menggunakan dua macam jaring insang yang memiliki konstruksi berbeda, yaitu jaring insang *polyetlen* dan *polyamid*. Variabel penelitian yaitu komposisi hasil tangkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil tangkapan bahan jaring *Polyamide* sebanyak 36 ekor rajungan dan hasil tangkapan sampingan 1 ekor teripang. Secara keseluruhan, hasil tangkapan pada bahan *Polyamide* yaitu ada 2 jenis (kepiting rajungan dan teripang). Hasil tangkapan kepiting rajungan pada bahan jaring *Polyamide* yaitu kepiting ranjungan betina sebanyak 22 ekor dengan persentase 61% sedangkan kepiting rajungan jantan yaitu sebanyak 14 ekor dengan persentase 39%, hasil uji, diperoleh nilai t hitung untuk jumlah hasil tangkapan sebesar 0,071 pada taraf signifikansi (α) sebesar 5 %. Dari tabel distribusi t didapat $t = 0.025$, $1 = 12,70$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,071 < 12,70$), yang berarti tidak ada pengaruh perlakuan terhadap jumlah hasil tangkapan. Nilai t hitung untuk berat hasil tangkapan yaitu 23 pada taraf signifikansi (α) 5 %. Nilai tersebut menunjukkan keputusan yang diambil adalah diterima H_0 ($t_{hitung} < t_{\alpha/2, n - 1}$), yang berarti tidak pengaruh perlakuan bahan jaring *polyamide* dan *polyetlene* terhadap berat hasil tangkapan

Abstract: This study aims to compare the composition of the catch on different net materials to catch crabs in the waters of Saugi Island, compare the size structure of the crabs caught in different net materials and compare the use of different net materials to the catch of crabs in the waters of Saugi Island. This research was carried out from April to May 2019. The study applied experimental fishing, namely trials of catching crabs using two types of gill nets that have different constructions, namely polyethylene and polyamide gill nets. The research variable is the composition of the catch. The results showed that the catch of Polyamide net material was 36 crabs and the bycatch of 1 sea cucumber. Overall, the catch on Polyamide material is that there are 2 types (crab crab and sea cucumber). The results of the catch of crab crabs on Polyamide netting material are 22 female crabs with a percentage of 61% while the male crabs are 14 with a percentage of 39%.) by 5%. From the t distribution table obtained $t = 0.025$, $1 = 12.70$. This shows that $t_{count} < t_{table}$ ($0.071 < 12.70$), which means that there is no effect of treatment on the number of catches. The calculated t value for the weight of the catch is 23 at a significance level of (α) 5%. This value indicates that the decision taken is accepted by H_0 ($t_{count} < t_{\alpha/2, n - 1}$), which means that the treatment of polyamide and polyethylene nets does not affect the weigh of the catch.

PENDAHULUAN

Kegiatan penangkapan rajungan di perairan Pulau Saugi Kabupaten Pangkep sangat berkembang dengan ditunjang adanya perusahaan pengolah rajungan setempat yang terletak di Pulau Saugi. Berdirinya perusahaan pengolah ini menuntut tersedianya produksi rajungan sepanjang tahun, maka kegiatan penangkapan terhadap rajungan pun dilakukan secara terus menerus sepanjang tahun.

Alat tangkap jaring yang digunakan nelayan rajungan di Pulau Saugi adalah salah satu alat tangkap yang berbentuk empat persegi panjang dan digunakan untuk menangkap rajungan (*Portunus* sp) di perairan pantai. Menurut (Butarbutar, 2005) Martasuganda (2002), jaring ini adalah alat tangkap yang juga disebut dengan jaring insang satu lembar atau dalam bahasa asingnya disebut dengan “*Gillnet*”. Martasuganda (2002) menyebutkan bahwa jaring insang yang ada di Indonesia terdiri dari jaring insang satu lembar atau *single gillnet*, jaring insang dua lembar atau *double gillnet* dan jaring insang tiga lembar atau *trammel net*. Penamaan dari ketiga jenis jaring ini bisa berbeda menurut daerah atau penamaannya disesuaikan dengan nama ikan yang akan dijadikan target tangkapan.

Dalam satu unit penangkapan rajungan, biasanya nelayan mengoperasikan jaring sekitar 20-50 piece. Produksi hasil tangkapan jaring tidak terlalu banyak, sedangkan sumberdaya rajungan di daerah tersebut memiliki potensi yang besar. Sementara itu nelayan rajungan di Pulau Saugi menggunakan dua bahan jaring yang berbeda dan hasil tangkapan bervariasi, yaitu jaring insang *polyamid* dan *polyetlene*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian untuk membandingkan hasil tangkapan antara bahan jaring yang berbeda yang dilakukan di perairan Pulau Saugi, Kabupaten Pangkep.

METODE

Waktu dan tempat

Penelitian ini di laksanakan selama 2 bulan mulai bulan April sampai dengan Mei 2019 di sekitar Perairan Pulau Saugi, Kabupaten Pangkep dengan interval waktu pengambilan sampel satu minggu terakhir dibulan april dan 3 minggu pertama dibulan mei 2019.

Materi Penelitian

Bahan dan Alat

Penelitian ini menggunakan beberapa bahan dan alat , adapun bahan dan alat tersebut adalah sebagai berikut ;

Bahan :

Rajungan

Alat :

Perahu

Jaring Insang

Timbangan analitik

Meteran

Kamera

GPS

Penelitian ini menerapkan *experimental fishing*, yaitu uji coba penangkapan rajungan dengan menggunakan dua macam jaring insang yang memiliki konstruksi berbeda, yaitu jaring insang *polyetlen* dan *polyamid*.

Alat tangkap yang digunakan dalam penelitian adalah jaring rajungan yang memiliki bahan yang berbeda. Jaring yang digunakan dikhususkan untuk menangkap biota perairan yang

berada didasar perairan, dengan hasil tangkapan utama adalah rajungan. Alat tangkap yang digunakan yaitu 20 unit jaring dengan 2 bahan yang berbeda, dimana jaring kepinging rajungan masing-masing berbahan polyamide 10 unit dan Jaring kepinging rajungan berbahan Polyethylene 10 unit No. 30 dengan ukuran mesh size 4 cm. Alat tangkap jaring rajungan memiliki panjang 20 sampai 25 meter dan lebar 0,6 meter. Tali ris atas dan bawah menggunakan tali PE *multifilament*. Pelampung pada tali ris atas menggunakan karet sandal bekas berbentuk segi empat dengan jumlah pelampung per unit sebanyak 35 – 40 buah, jarak antara pelampung sekitar 0,7 meter). Sedangkan pemberat yang terdapat pada tali ris bawah nelayan setempat menggunakan batu tima yang dipotong kecil dengan jumlah pemberat sebanyak 185 buah unit



Gambar 1. Alat Tangkap *Gill Net* yang Dioperasikan oleh Nelayan Pulau Saugi

Metode Pengoperasian

Penelitian yang dilakukan dalam mengikuti operasi penangkapan dimulai dari sore hari hingga pagi hari. Keberangkatan dari *fishing base* pada pukul 05.30 WITA dan kembali ke *fishing base* rata-rata pada pukul 09.00 WTA. *Setting* dilakukan pada perairan yang bersubstrat lumpur berpasir, sesuai dengan tempat tinggal yang disukai oleh hasil tangkapan. Pada saat penelitian, pengoperasian alat tangkap jaring rajungan dilakukan dengan mengikuti nelayan yang mengoperasikan jaring rajungan. Hal ini disebabkan, nelayan alat tangkap jaring rajungan sebagian besar beralih ke alat tangkap lain dan sebagian lagi mengoperasikan alat tangkap jaring rajungan ke perairan Sulawesi dalam jangka waktu yang relatif lama. Tahapan pengoperasian jaring rajungan terdiri dari:

1. Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan di *fishing base*, yaitu menyiapkan perbekalan, pemeriksaan mesin kapal dan kelengkapan alat tangkap. Persiapan perbekalan meliputi segala kebutuhan yang diperlukan selama operasi penangkapan berjalan. Perbekalan yang disiapkan antara lain: bahan bakar mesin yang berupa minyak bensin, air mineral, dan bahan makanan. Tahap persiapan ini biasanya dilakukan sekitar pukul 15.30 WITA.

2. Pencarian Daerah Penangkapan

Penentuan daerah penangkapan ikan diperoleh dari informasi nelayan jaring rajungan dan berdasarkan pengalaman nelayan. Daerah yang menjadi *fishing ground* saat penelitian yaitu sekitar Pulau saugi dan Pulau camba-cambang, dengan kedalaman 10 – 15 meter. Perairan tersebut merupakan daerah muara sungai yang bersubstrat lumpur berpasir. Perjalanan dari *fishing base* menuju *fishing ground* memakan waktu sekitar 15 menit.

3. Pemasangan alat tangkap (*Setting*)

Setelah sampai di daerah tujuan, jaring rajungan diturunkan yang dimulai dengan melemparkan pelampung tanda dan pemberat. Pada saat *setting* mesin dimatikan, dan kapal berjalan dengan kecepatan rendah dengan menggunakan dayung. Dalam satu hari *setting* alat dilakukan sebanyak satu kali. *Setting* berlangsung selama kurang lebih 30 menit dan dilakukan oleh nelayan itu sendiri. Jaring rajungan yang dipasang berjumlah 10 piece jaring rajungan bahan *polyetlen* dan 10 piece jaring rajungan bahan *polyamid*. Urutan *setting* jaring rajungan dimulai dengan penurunan pelampung tanda pertama, tali utama terus jaring rajungan bahan *polyetlen* dan bahan *polyamid* dan diakhiri dengan pelampung tanda kedua.

4. Perendaman alat tangkap (*Soaking*)

Setelah semua jaring rajungan diturunkan, maka nelayan kembali kerumah untuk istirahat, Selama penelitian, rata – rata waktu perendaman alat tangkap jaring rajungan berkisar antara 11 – 12 jam.

5. Pengangkatan alat tangkap (*Hauling*)

Pada tahap *hauling*, penarikan jaring rajungan dimulai dengan mengangkat pelampung tanda, diikuti dengan penarikan tali utama dan tali cabang, kemudian pengangkatan jaring rajungan serta melepaskan hasil tangkapan. Lamanya *hauling* tergantung dari baik – buruknya cuaca dan banyak sedikitnya hasil tangkapan. Jika cuaca baik, arus dan angin dalam keadaan tenang, maka *hauling* berlangsung sekitar 30 – 45 menit. Tapi jika cuaca dalam keadaan tidak baik, dalam arti arus dan angin kencang, proses *hauling* bisa mencapai 1,5 – 2 jam. Saat penelitian berlangsung, proses *hauling* berjalan selama 30 – 45 menit.

Pengukuran dan Pengamatan Peubah

Objek penelitian yang digunakan adalah panjang dan berat rajungan

1. Komposisi hasil tangkapan

Analisis komposisi hasil tangkapan meliputi jenis dan ukuran hasil tangkapan. Masing-masing proporsi ikan dihitung menggunakan rumus (Jeujan 2008):

$$P = \frac{ni}{Ni} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Proporsi satu jenis atau kelompok ikan yang tertangkap pada alat tangkap

ni = Jumlah ikan jenis atau kelompok tertentu

Ni = Jumlah seluruh hasil tangkapan

Analisis terhadap data komposisi hasil tangkapan salah satunya bertujuan untuk mengetahui apakah hasil tangkapan dari alat *gillnet* termasuk hasil tangkapan yang sudah layak tangkap atau belum. Data komposisi yang diamati adalah ukuran panjang atau panjang total (*total length*) dari setiap rajungan. Data total rajungan kemudian dikelompokkan sehingga dapat diketahui pada selang ukuran mana rajungan banyak tertangkap. Setelah dikelompokkan, masing-masing selang kelas dianalisis berdasarkan standar ukuran *length at first maturity* dari masing-masing jenis rajungan..

2. Rancangan t – student

Metode rancangan t-student digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat tangkap jaring *polyetlen* dan *polyamid*, terhadap hasil tangkapan. Uji t-student yang dilakukan adalah uji t berpasangan, dengan asumsi yang diterapkan selama penelitian adalah:

- a) Biota tujuan penangkapan (rajungan) menyebar merata atau menyebar normal di perairan;

- b) Biota tujuan penangkapan (rajungan) mempunyai peluang yang sama untuk tertangkap

Nilai t_{tabel} dengan melihat nilai db dan nilai α yang digunakan 0.05/2 atau 0.025 (Steel and Torrie, 1993). Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} kemudian dibandingkan, sehingga menghasilkan suatu keputusan dan kesimpulan yang akan diambil. Keputusan yang diambil dari uji t adalah:

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\alpha/2, n-1}$ maka tolak H_0 ,

2. Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\alpha/2, n-1}$ maka terima H_0 .

Hipotesis atau kesimpulan yang akan diambil:

H_0 = nilai tengah kedua populasi dari hasil tangkapan yang diuji adalah sama, yang berarti tidak ada pengaruh penggunaan alat tangkap jaring insang terhadap hasil tangkapan.

H_1 = nilai tengah kedua populasi dari hasil tangkapan yang diuji adalah berbeda, yang berarti ada pengaruh penggunaan alat tangkap jaring insang terhadap hasil tangkapan.

Analisa Data

Data hasil tangkapan yang terkumpul dianalisis secara *deskriptif komparatif* dengan mengetahui komposisi jenis, ukuran dan panjang-berat. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan atau perbandingan diantara alat tangkap dilakukan analisis dengan menggunakan uji t-student. Menurut Sugiyono (2006) bahwa uji t-student digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel bila datanya berbentuk interval atau ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Lokasi Penelitian

Desa Mattiro Baji merupakan salah satu desa di Kecamatan Liukang Tupabiring Utara yang terletak di kawasan Kepulauan Pangkep. Desa Mattiro Baji terdiri dari tiga pulau yang berpenghuni, satu pulau tidak berpenghuni (pulau wisata) dan beberapa gusung karang. Keempat pulau tersebut adalah Pulau Satando, Pulau Saugi, Pulau Sapuli, dan Pulau Camba-cambang. Secara Administratif, Desa Mattiro Baji berbatasan dengan Desa Mattiro Bombang (sebelah utara), Desa Mattiro Labangeng (sebelah selatan), Desa Mattiro Ulang (sebelah barat), Kelurahan Pundata Baji, Kecamatan Labakkang (sebelah timur). Sebagai wilayah kepulauan, Desa Mattiro Baji bertopografi datar dan landai dengan rata-rata ketinggian mencapai kurang dari 50 meter dengan luas wilayah 22 km². Secara geografis, Desa Mattiro Baji juga merupakan salah satu desa yang terdekat dengan daratan Kabupaten Pangkep. Pulau satando merupakan salah satu pulau yang termasuk dalam kawasan Desa Mattiro Baji dengan jumlah penduduk sekitar 578 orang atau 149 KK (Profil Desa, 2018). Selanjutnya pulau yang memiliki jumlah penduduk sekitar 491 orang atau 133 KK yaitu Pulau Saugi. Berikutnya adalah Pulau Sapuli, merupakan pulau yang jumlah penduduknya sekitar 494 orang atau 147 KK. Nelayan penangkap rajungan di Desa Mattiro Baji menggunakan kapal (Lampiran 1). Kondisi sosial ekonomi ketiga pulau ini sangat berbeda jika ditinjau dari ruang lingkup perikananannya. Pada Pulau Saugi terdapat perusahaan pengolah rajungan sedangkan pada kedua Pulau antara Satando dan Sapuli ini hanya memiliki beberapa nelayan yang menangkap ikan dan sebagian besar nelayan penangkap rajungan, serta menggantungkan hidupnya pada sumberdaya rajungan.

Komposisi hasil tangkapan kepiting rajungan

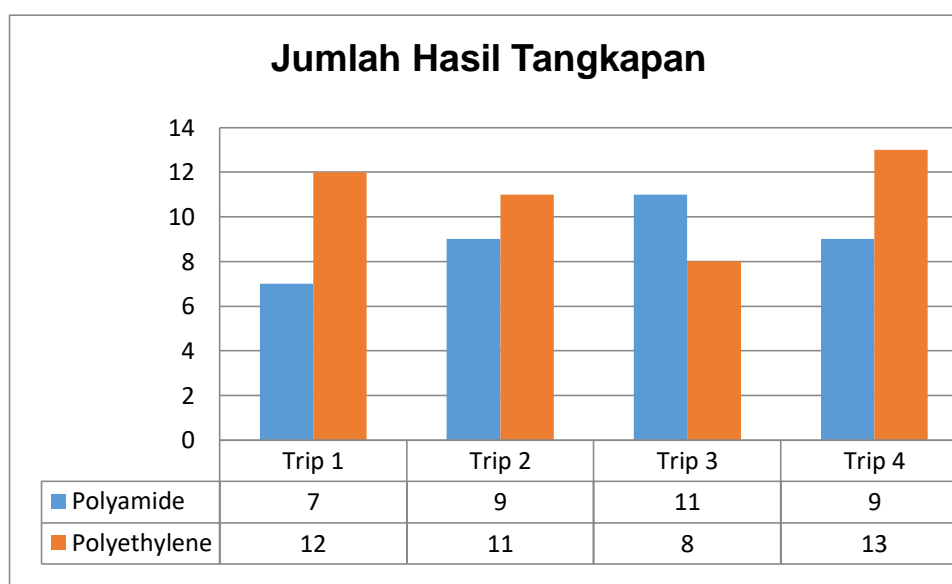
Hasil tangkapan bahan jaring *Polyamide* dan bahan *Polyethylene* diperoleh sebanyak 2 jenis, yaitu rajungan (*Portunus pelagicus*) dan Teripang (*Holothuroidea scabra*).

Hasil tangkapan bahan jaring *Polyamide* sebanyak 36 ekor rajungan dan hasil tangkapan sampingan 1 ekor teripang. Secara keseluruhan, hasil tangkapan pada bahan *Polyamide* yaitu ada 2 jenis (kepiting rajungan dan teripang). Hasil tangkapan bahan jaring *Polyethylene* sebanyak 44 ekor rajungan. Untuk lebih jelasnya, komposisi hasil tangkapan dapat dilihat dalam Tabel 1

Tabel 1. Jumlah hasil tangkapan per jenis pada bahan *Polyamide* dan *Polyethylene* dari 4 kali *setting*.

Hasil Tangkapan	<i>Polyamide</i>	<i>Polyethylene</i>
Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>)	36	44
Teripang (<i>Holothuroidea scabra</i>)	1	-

Hasil tangkapan terbanyak selama 4 kali trip/*setting* adalah 44 ekor pada bahan jaring *Polyethylene* dan 36 ekor pada bahan jaring *Polyamide*. Jumlah keseluruhan hasil tangkapan bahan jaring *Polyamide* dan *Polyethylene*



Gambar 2. Jumlah hasil tangkapan bahan jaring *Polyamide* dan *Polyethylene* selama 4 kali *Setting*

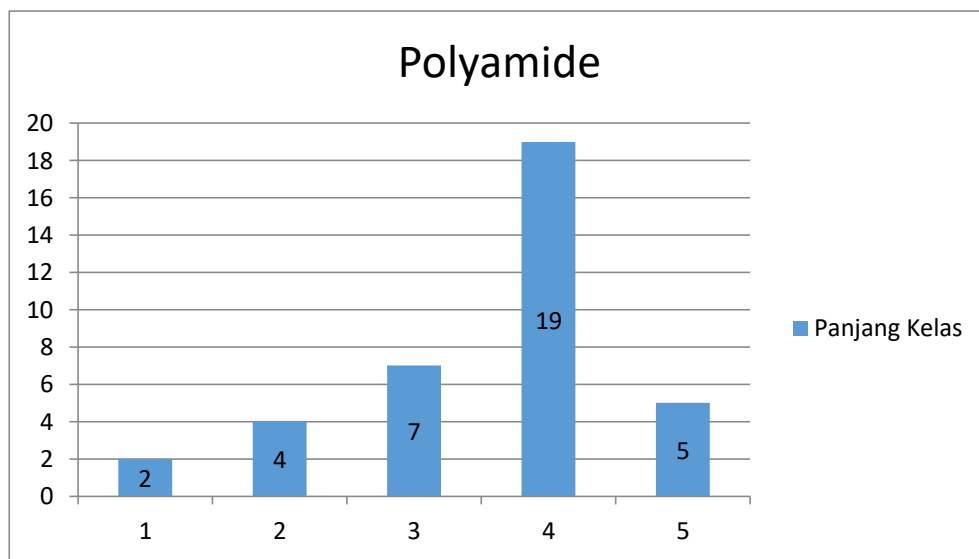
Pada Gambar 2. menunjukan bahwa Jumlah hasil tangkapan kepiting ranjungan banyak tertangkap pada bahan jaring *Polyethylene* dibandingkan dengan bahan jaring *Polyamide*. Hasil tangkapan bahan jaring *Polyethylene* dengan 4 trip sebanyak 44 ekor dan bahan jaring *Polyamide* sebanyak 36 ekor. Hal ini diduga bahwa jenis bahan jaring *Polyethylene* tekstur bahannya lembut dibandingkan dengan tekstur bahan jaring *Polyamide*, sehingga kepiting lebih mudah tersangkut atau terlilit.

Menurut Zubaidi (2014), bahwa jaring *gill net* dengan lama waktu 6 jam yang menggunakan warna biru mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dibandingkan hasil tangkapan dari jaring *gill net* dengan lama waktu 6 jam perendaman yang dengan menggunakan warna putih transparan. Hasil tangkapan pada jaring *gill net* dengan menggunakan warna putih transparan sebanyak 156,33 gram (43,41%), sedangkan hasil tangkapan pada jaring *gill net*

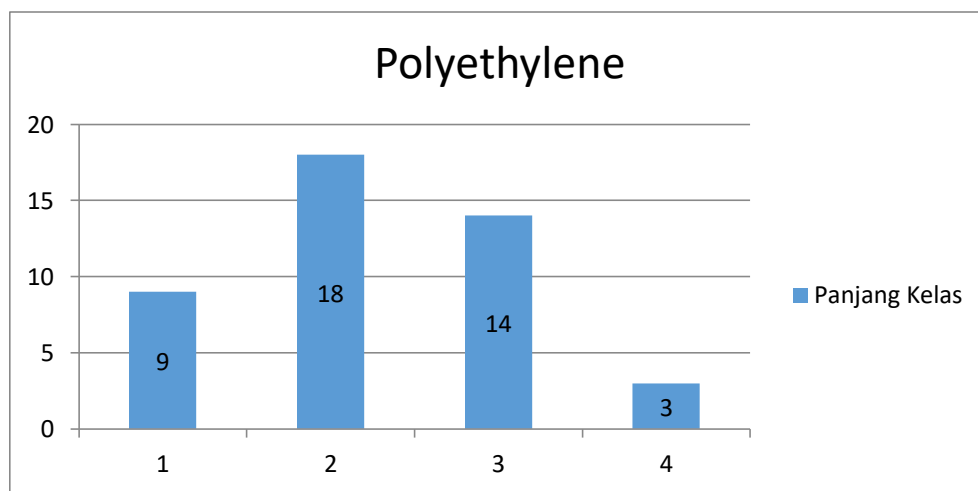
yang menggunakan warna biru sebanyak 203,83 gram (57,59 %). Sementara itu menurut Monintja dan Martasuganda (1991), dengan menggunakan alat tangkap bubu adalah salah satu yang menyebabkan hasil tangkapan masuk ke alat tangkap adalah tertarik bau umpan. Umpan ikan asin yang digunakan mengeluarkan bau melalui celah mata jaring dari badan bubu dan terbawa oleh aliran air. Mata jaring pada kedua jenis alat tangkap bubu yang dicobakan adalah sama. Dengan demikian, peluang untuk lolosnya hasil tangkapan pada alat tangkap bubu juga sama.

Hasil tangkapan yang didapat tidak banyak, karena pada saat operasi penangkapan dilakukan pada saat bukan musimnya. Trip yang dilakukan berjalan pada musim Timur, dimana gelombang dan arus yang ada cukup besar.

Struktur ukuran rajungan yang tertangkap pada bahan jaring yang berbeda.



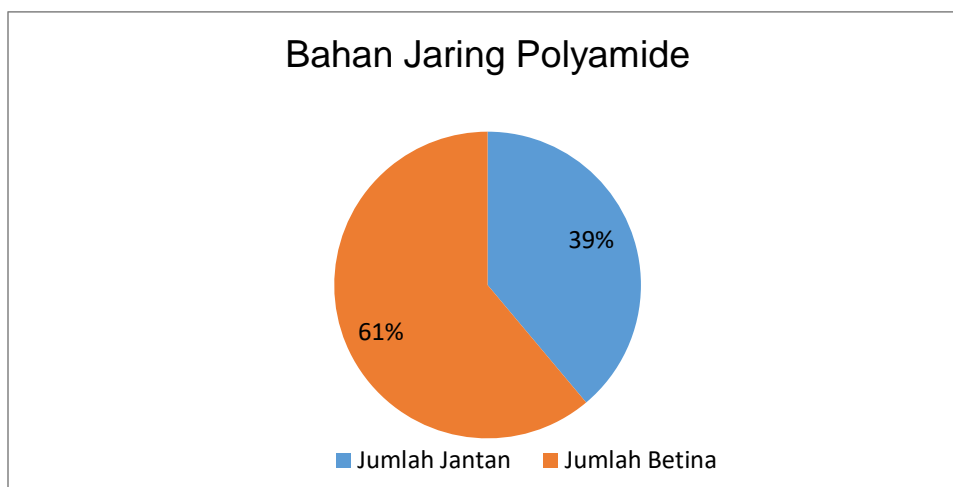
Gambar 3. Ukuran rajungan yang tertangkap pada bahan jaring Polyamide.



Gambar 4. Ukuran rajungan yang tertangkap pada bahan jaring Polyethylene.

Jumlah jenis kelamin kepiting rajungan yang tertangkap pada bahan jaring yang berbeda

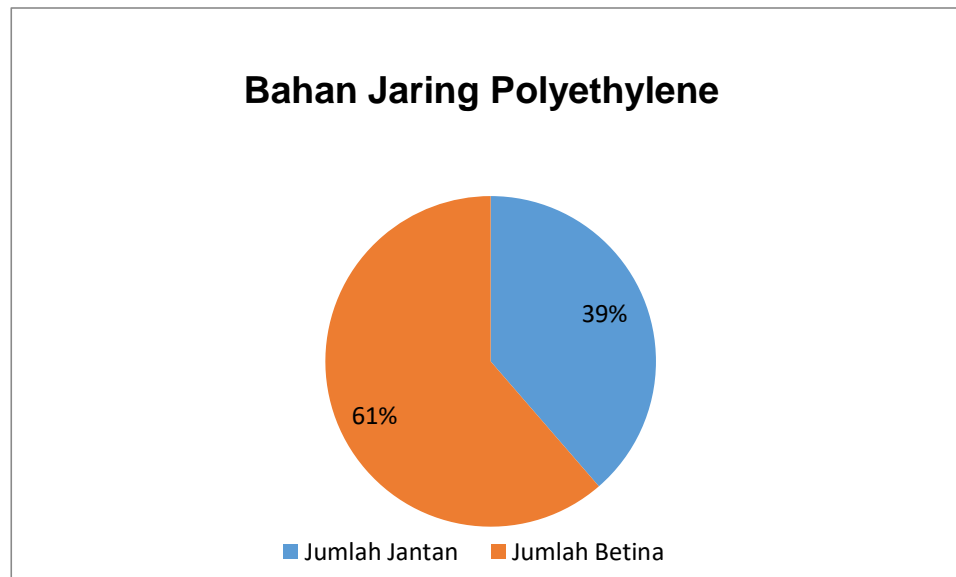
Hasil tangkapan kepiting rajungan pada bahan jaring *Polyamide* yaitu kepiting rajungan betina sebanyak 22 ekor dengan persentase 61% sedangkan kepiting rajungan jantan yaitu sebanyak 14 ekor dengan persentase 39%, ini menunjukkan bahwa jumlah kepiting betina lebih banyak tertangkap dibandingkan dengan kepiting jantan, data diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hermiyanti (2015) di Pulau Salemo, Desa Mattiro Bombang, Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, Kabupaten Pangkap pada bulan Maret – Juli 2015 yang menyatakan bahwa Total rajungan yang tertangkap pada penelitian itu berjumlah 458 ekor. Jumlah rajungan jantan adalah 249 ekor dan betina berjumlah 209 ekor.



Gambar 5. Jumlah jenis kelamin kepiting rajungan yang tertangkap pada bahan jaring *Polyamide*

Hasil tangkapan kepiting rajungan pada bahan jaring *Polyethylene* yaitu kepiting rajungan betina sebanyak 27 ekor dengan persentase 61% sedangkan kepiting rajungan jantan yaitu sebanyak 17 ekor dengan persentase 39%, ini menunjukkan bahwa jumlah kepiting betina lebih banyak tertangkap dibandingkan dengan kepiting jantan.

Hasil penelitian Pamungkas (2013) dan Halawa (2013) rajungan betina hanya dominan tertangkap pada bulan Mei. Hal ini diduga karena pada bulan April rajungan melakukan migrasi keperairan yang lebih dalam untuk memijah kemudian kembali ke dekat pantai pada bulan Mei, selain itu pada bulan Mei data yang diperoleh lebih banyak tangkapan yang tertangkap di daerah perairan dengan (kedalam 5-10 m). faktor temperatur dan salinitas lingkungan yang mempengaruhi terhadap distribusi, keaktifan dan pergerakan rajungan (Kangas, 2000). Karena hal ini berpengaruh terhadap sulit atau mudahnya rajungan tertangkap. Menurut Prakoso (2005) dalam Ramdani (2007) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi tertangkapnya rajungan, yaitu faktor alami dan faktor buatan. Faktor alami diantaranya adalah perkembangan hidup, pengaruh siklus bulan, dan *feeding habit* sedangkan faktor buatan salah satunya yaitu umpan yang berfungsi sebagai pemikat yang mempengaruhi tingkah.



Gambar 6 Jumlah jenis kelamin kepiting rajungan yang tertangkap pada bahan jaring *Polyethylene*.

Pada gambar 5 dan 6 menunjukan bahwa Jumlah hasil tangkapan kepiting rajungan jantan dan betina lebih banyak tertangkap pada bahan jaring *Polyethylene* dibandingkan dengan bahan jaring *Polyamide*. Hal ini diduga bahwa kepiting rajungan memasuki masa perkawinan, sehingga jumlah betina lebih banyak tertangkap pada kedua jenis bahan *Polyamide* dan *Polyethylene*.

Menurut Effendy *dkk.* (2006), rajungan hidup di daerah estuaria kemudian bermigrasi ke perairan yang mempunyai salinitas lebih tinggi. Saat telah dewasa, rajungan yang siap memasuki masa perkawinan akan bermigrasi di daerah pantai. Setelah melakukan perkawinan, rajungan akan kembali ke laut untuk menetasakan telurnya.

Analisis Uji t-student Hasil Tangkapan Bahan Jaring *Polyamide* dan *Polyethylene*

Uji yang dipakai adalah uji t-student. Dari hasil uji, diperoleh nilai t hitung untuk jumlah hasil tangkapan sebesar 0,071 pada taraf signifikansi (α) sebesar 5 %. Dari tabel distribusi t didapat $t_{0.025, 1} = 12,70$. Hal ini menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0,071 < 12,70$), yang berarti tidak ada pengaruh perlakuan terhadap jumlah hasil tangkapan. Nilai t hitung untuk berat hasil tangkapan yaitu 23 pada taraf signifikansi (α) 5 %. Nilai tersebut menunjukkan keputusan yang diambil adalah diterima H_0 ($t \text{ hitung} < t_{\alpha/2, n - 1}$), yang berarti tidak pengaruh perlakuan bahan jaring *polyamide* dan *polyethylene* terhadap berat hasil tangkapan

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil tangkapan bahan jaring *Polyethylene* dengan 4 trip sebanyak 44 ekor dan bahan jaring *Polyamide* sebanyak 36 ekor.

2. Hasil tangkapan kepiting rajungan pada bahan jaring *Polyethylene* yaitu kepiting rajungan betina sebanyak 27 ekor dengan persentase 61% sedangkan kepiting rajungan jantan yaitu sebanyak 17 ekor dengan persentase 39%
3. hasil uji, diperoleh nilai t hitung untuk jumlah hasil tangkapan sebesar 0,071 pada taraf signifikansi (α) sebesar 5 %. Dari tabel distribusi t didapat t 0.025, 1 = 12,70

DAFTAR PUSTAKA

- Abyss. 2001. *Portunuspelagicus*. <http://www.abyss.com.au/crab.html>.
- FishSA. 2000. Blue Swimmer Crab. <http://www.FishSA.com>. Download 22 Oktober 2002.
- Gardenia, Y.T. 2002. Studi Tentang Pengaruh Perbedaan Tinggi Jaring Kejer terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus Pelagisus*) di Perairan Bondet Desa Mertasinga, Kabupaten Cirebon. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gunarso, W. 1985. Tingkah Laku Ikan dalam Hubungannya Dengan Alat, Metode danTaktik Penangkapan. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
- (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pangkajene_dan_Kepulauan)
- Jeujanana, B. 2008. *Efektivitas Pemanfaatan Rumpon Dalam Operasi Penangkapan Ikan di Perairan Maluku Tenggara [Tesis]*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kangas, M. I. 2000. Synopsis of The Biology and Exploitation of The Blue Swimming Crab, *Portunus pelagicus* Linnaeus, in Western Australia. Fisheries Research Report No. 121. <http://www.fish.wa.gov.au>. Download 22 Oktober 2002.
- Martasuganda, S. 2008. Bubu (Trap). Bogor: Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
- Martosubroto, P. Naamin dan B.A. Malik. 1991. Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan, Pusat Penelitian dan Pengembangan, P3O LIPI.
- Miranti. 2007. Perikanan Gillnet di Pelabuhan Ratu: Kajian Teknis dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pemilik. Skripsi [tidak dipublikasikan]. Bogor: Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Moosa, M.K., Burhanuddin dan Razak, H. 1980. Beberapa Catatan Mengenai Rajungan dari Teluk Jakarta dan Kepulauan Seribu dalam Sumberdaya Hayati Bahari. Jakarta: Rangkuman Hasil Penelitian Pelita II LON Jakarta.
- Moosa, M, K., dan S. Juwana. 1996. Kepiting suku Portunidae dari Perairan Indonesia (Decapoda, Branchyura). Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta. 75 hal.

- Mexfish.1999.BlueSwimmingCrab.<http://www.mexfish.com/fish/sscrab/ssb>
- Museum Victoria.2000. Crab Biology. <http://www.mov.vic.gov.au/crust/crabbio.html>.
- Nontji, A. 1993. Laut Nusantara. Jakarta: Penerbit Djambatan. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kronjo. 2005. Laporan Bulanan Kegiatan Perikanan dan Kelautan Tahun 2002-2004 di Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang. Tangerang: PPI Kronjo.
- Putra,I. 2007.Deskripsi dan Analisis Hasil Tangkapan Jaring Millenium diIndramayu[Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,Institut Pertanian Bogor. 37 hal
- Ramadhan, D. 2008. Keramahan Gillnet Millenium Indramayu TerhadapLingkungan: Analisis Hasil Tangkapan. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Bogor. 85 Hlm.
- Solihin, I. 1993. Pengaruh Perbedaan Tinggi Jaring Kejer Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus sp*) Di Perairan Bondet Kabupaten Cirebon. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Stephenson, W. dan B. Chambell. 1959. The Australians Portunids (crustaceoportunidae). IV. Remaining Genera.
- Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Thomson, J. M. 1974. Fish of The Ocean and Shore. London: Collins Sydney. Tiku, M. 2003. Pengaruh Jenis Umpan dan Waktu Pengoperasian Bubu Lipat terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau di Kabupaten Pontianak. Tesis (tidak dipublikasikan). Bogor: Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Program Studi Teknologi Kelautan.